

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Jawa Muslim, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol yang memiliki makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi yang sangat dekat dengan simbol tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat menyatu dalam dirinya. Simbol-simbol ritual diantaranya yakni yang disajikan dalam bentuk selamatan (*wilujengan*), ruwatan, dan sebagainya. Hal ini adalah sebuah aktualisasi dari pemikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.¹

Menurut Kuntowijoyo yang dikutip dalam buku Andri Adjus menjelaskan bahwa manusia hidup ditengah tiga lingkungan, yakni lingkungan sosial, lingkungan material, dan lingkungan simbolik. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial ialah lingkungan buatan manusia seperti rumah, jembatan, peralatan-peralatan. Lingkungan sosial adalah organisasi sosial, stratifikasi sosial, sosialisasi, gaya hidup dan lain-lain. Sedangkan lingkungan simbolik merupakan segala sesuatu yang meliputi makna komunikasih seperti kata, bahasa, mite, nyanyian, seni, upacara-upacara, konsep-konsep dan lain sebagainya.²

¹Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: PT Suku Buku Kita, 2010) him. 30

²E Andri Adjus, *Makna Simbol dakam Perkawinan* (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2004) him.19

Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun makna akan tumbuh dari hasil interaksi sosial atau signifikasi kausal interaksi, karena individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan didalamnya juga terdapat proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial.³

Secara etimologis, symbol (symbol berasal dari bahasa Yunani “symbolien”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan suatu ide, kedua, simbol artinya yaitu menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seseorang pribadi dengan proses-proses alam. Sebuah simbol mengkoordinasikan banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima yaitu melalui panca-indra.⁴

Simbol merupakan objek sosial yang berfungsi untuk merepresentasikan hal-hal yang memang seharusnya disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Individu dianggap sebagai produsen sekaligus konsumen atas simbol yang ada tidak hanya merespons simbol secara pasif, namun juga secara aktif menciptakan kembali dunia tempat dia melakukan hal berdasarkan realita yang ada pada masyarakat Jawa setempat.⁵

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan kepadanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika

³Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) him. 91

⁴http://repository.uksw.edu/bitstrhm/123456789/2/TT_752016205_BAB%2011.Pdf

⁵Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya...*him. 92

seseorang mengambil suatu keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai.⁶Kata kepercayaan menurut istilah (terminologi) yaitu keyakinan kepada keTuhanan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama.⁷

Ibadat (ritus) dan upacara religius adalah bahagian dari tingkah laku religius yang aktif dan dapat diamati, termasuk mantra, ucapan-ucapan formal tertentu samadi, nyanyian, doa, pemujaan, puasa, tarian, mencuci, membaca, memakai pakaian khusus dan menyembelih atau melakukan korban. Sifat sakral pada ritus, seperti halnya benda-benda sakral yang dipergunakan dalam ritus itu, tidak tergantung kepada ciri hakiki dari tingkah laku atau benda-benda material itu, tetapi kepada mental dan sikap-sikap emosional kelompok masyarakat penganut kepercayaan itu. Terutama, dalam konteks sosio-kultural pada tempat dimana dilaksakannya ritus itu.⁸

Tradisi merupakan bentuk kata benda, tradisional juga merupakan suatu bentuk sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat lama (kebiasaan yang ada, secara turun temurun) atau suau yang ditetapkan menurut tradisi (adat). Dalam pengertian paling sederhana, tradisi merupakan suatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan

⁶Christene Moorman, Rohid Deshpande, dan Gerald Zaltman.1993. "Factors Affecting Trust in Market Research Relationships". *Journal of Marketing*. Vol 57. Pp 81-101

⁷Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm 1

⁸Usman Pelly. 2000. *Dialog Budaya Spiritual*. Bogor: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional. him. 7-8

suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu kebudayaan, waktu, agama dan negara.⁹

Secara umum istilah tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Praktek dan kepercayaan ini dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena berasal dari masa lalu.¹⁰

Setiap agama memiliki tradisi. Banyak kepercayaan dan upacara atau sikap dan tindakan dalam agama didasari atas tradisi itu. Semua itu dilaksanakan karena merupakan kebiasaan yang sudah terjadi secara turun-menurun. Tradisi-tradisi tersebut kebanyakan diteruskan secara turun-temurun dan secara lisan, namun banyak juga yang sudah dibukukan.¹¹Proses komunikasi atau penerusan iman dari satu angkatan kepada angkatan berikutnya dan di antara orang sezaman itulah yang disebut tradisi. Tradisi berarti penyerahan, penerusan, komunikasi terus-menerus. Tradisi bukan suatu yang “kolot” atau dari zaman dahulu, melainkan sesuatu yang masih terjadi sekarang ini juga.

Seperti terdapat di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Desa tersebut berada dipenghujung dusun dan dikekilingi sungai, di desa tersebut sangat jauh dari pasar hanya ada kalangan yang diadakan seminggu sekali tepatnya hari jum'at selain hari itu masyarakat disana jika ingin berbelanja untuk

⁹KH. Abdurahman Wahid. 2016. Pendidikan Islam Transformatif. Guepedia ISBN 978-6364-96-8 him. 101

¹⁰Edward Craig (ed), Routledge Encyclopedia of Philosophy, vol. 9 (London: Routledge, 1998), him. 445

¹¹Kanisius (Anggota IKAPI), Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik,(Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281) him. 43

keperluan sehari-hari harus kepasar dan melewati beberapa dusun, masyarakat sana pun masih sangat kental dengan tradisi mereka perkumpulan anak-anak remaja pun masih dilaksanakan di desa tersebut berbeda dengan desa-desa lain atau kota-kota yang tidak ada lagi perkumpulan remaja sampai bermalam-malam. penduduk sana yang bermata pencarian sebagai petani (*menyadap*) dan sebagian banyak yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan dan ada sebagian yang kuliah.

Pendidikan di desa tersebut juga hanya ada sekolah SD dan jika ingin meneruskan SMP dan SMA harus keluar dusun melewati beberapa dusun baru ada sekolah SMP dan SMA. Di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Banyak sekali tradisi yang masih dilakukan dan dipercayai masyarakat disana, salah satunya adalah tradisi "*Nurunan Abeng*". *Nurunan Abeng* menurut masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim adalah menurunkan bayi yang sudah memasuki tujuh hari kelahirannya yang dimaksud menurunkan bayi di sini adalah membolehkan si bayi untuk di gendong keluar rumah atau menapakkan tanah. Tradisi *Nurunan Abeng* adalah tradisi peninggalan nenek moyang sejak dahulu dan masih sangat dipercayai sampai sekarang. Tradisi *Nurunan Abeng* ini berbeda dengan syukuran-syukuran lainnya karena tradisi *Nurunan Abeng* mempunyai makna simbolik tersendiri yaitu kue apem yang bermakna sebagai keselamatan dan uang logam yang bermakna sebagai pembawa rezeki.

Masyarakat Desa Gumai tidak pernah meninggalkan tradisi tersebut karena menurut mereka tradisi itu harus dilakukan demi keselamatan bayi yang

baru lahir agar tumbuh besar tanpa ada rintangan apapun. Karena kepercayaan mereka bahwa tidak melakukan tradisi tersebut bayi yang baru lahir akan sakit-sakitan atau mendapatkan balak ketika ingin tumbuh dewasa dan konon katanya itu benar-benar terjadi.

Tradisi tersebut dilakukan disaat memasuki 7 hari kelahiran bayi atau waktu bayi lepas tali puser. Biasanya setelah bayi sudah memasuki hari ketujuh atau sudah lepas tali puser orang tua si bayi melakukan syukuran yang disebut *Nurunan Abeng*.¹²Biasanya pelaksanaan syukuran diawali dengan memasak sebagai macam makanan untuk tamu yang datang, dan menyiapkan sesuatu yang dibutuhkan di saat pelaksanaan syukuran dimulai.

Tradisi *Nurunan Abeng* yang dilakukan masyarakat desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim juga tidak hanya syukuran dan doa bersama saja, tetapi ada beberapa kegiatan-kegiatan seperti doa bersama yang dipimpin oleh ustad atau tokoh agama. Selanjutnya adalah kegiatan menempelkan kue apem dalam tiga warna atau tiga rasa ke kaki si bayi kemudian kue apem tersebut dibagikan kepada tamu yang menghadiri acara tersebut, dilanjutkan dengan menghamburkan uang logam ke bayi yang sedang digendong dan dikelilingi oleh tamu yang hadir dan membagikan jajanan pasar kepada anak-anak yang hadir di acara tersebut.

Tradisi *Nurunan Abeng* sangat dipercayai masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim sampai sekarang, tradisi *Nurunan Abeng* menurut masyarakat desa tersebut adalah tradisi meminta keselamatan

¹²*Wawancara* dengan Pait purwanti, Masyarakat Desa Gumai, Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim tanggal 12 Maret 2020.

untuk si bayi yang baru lahir agar si bayi tumbuh besar dengan selamat jauh dari balak dan dimurahkan rezekinya, setelah melakukan syukuran tersebut bayi pun boleh digendong keluar rumah.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti makna simbolik tradisi Nurunan Abeng dalam tujuh hari kelahiran bayi. Karena tradisi ini berbeda dengan tradisi yang lain, dan mempunyai keunikan dari kue apem yang ditempelkan ke kaki si bayi dan uang logam yang di ambur-amburkan ke si bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus penelitian apa makna simbolik tradisi Nurunan Abeng tujuh hari bayi lahir agar pemahaman terarah pertanyaan pokok ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang adanya tradisi perayaan Nurunan Abeng di Desa Gumai?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan perayaan tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai?
3. Apa Makna Simbolik tradisi Nurunan Abeng masyarakat Desa Gumai?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang pelaksanaan perayaan tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai

¹³Wawancara dengan Iskandar, Tokoh Agama Desa Gumai, Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim tanggal 15 Maret 2020

2. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan perayaan tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai
3. Untuk mengetahui makna simbolik tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu fenomenologi agama dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang **Makna Simbolik Dalam Tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim.**

2. Secara Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini agar dapat bermanfaat didalam pengaplikasiannya baik itu bagi penulis, mahasiswa dan masyarakat luas sehingga dapat digunakan untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan **Makna Simbolik Dalam Tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim.**

E. Defenisi Operasional

Judul penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan kajian lebih lanjut. Beberapa istilah tersebut adalah makna simbolik, tradisi, dan tujuh hari kelahiran bayi.

1. Makna simbolik

Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (santoso, 2006:10)

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan. Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. “simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya”.¹⁴

2. Tradisi

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda. Tradisi secara umum ialah sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.¹⁵

F. Kajian Kepustakaan

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan literature dan hasil penelitian yang membahas dan mengkaji tentang permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan syukuran atas kelahiran bayi dan penulis belum

¹⁴Skripsi, Rina Nurjannah, *Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sida Negara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga* (Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2013)

¹⁵Anisatun Muti'ah, et. Al. *Harmonisasi Budaya dan Agama Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009) him. 15

menemukan judul yang sama dengan tema yang diangkat yaitu tentang *Nurunan Abeng* (studi kasus di Desa Gumai Kecamatan, Gelumbang Kabupaten, Muara Enim).

Pertama, yaitu skripsi Endah Fusvita Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441 H/2019M. *Interaksi simbolik tradisi selapanan masyarakat Jawa Muslim pada kehidupan sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan*, selapanan adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun temurun, dilaksanakan ketika bayi telah mencapai umur 35 hari dari hari kelahirannya, dari hasil penemuan ini dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik tradisi selapanan pada masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim yang diaplikasikan melalui tradisi selapanan juga memerlukan persiapan seperti tumpeng, jenang abang putih, urap, jajanan pasar, segabur, cukur rambut, dan tanduk di mana nantinya dengan adanya simbol-simbol tersebut didalamnya terdapat interaksi masyarakat yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkenalkan bayi tersebut pada kehidupan sosial, berharap apabila bayi telah dewasa dapat membaur dan diterima oleh masyarakat sekita. Terdapat perbedaan peneliti di atas dengan peneliti sekarang peneliti sekarang dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi dengan makna meminta keselamatan bayi yang baru lahir agar dijauhkan dari hal-hal buruk. Dengan menggunakan simbol kue apem dan uang logam.

Kedua, yaitu skripsi Rina Nujanna program studi pendidikan seni tari fakultas bahasa dan seni universitas negeri yogyakarta 2013, *makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional bokoran dala upacara adat mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*, kesenian bokoran merupakan salah satu kesenian tradisional yang bernafaskan religius, yang secara turun temurun ada di Desa Sidanegara. Tadisi bokoran merupakan media *penyuwunan* kepada Sang Pencipta untuk kelancaran dan keselamatan seorang ibu yang hamil agar saat melahirkan diberi kemudahan dan kelancaran. Kesenian ini ditarikan oleh lima orang penari laki-laki dengan iringan gemelang calung. Bokoran biasa dilakukan pada saat *mitoni/kebah*. Kata *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh (tujuh bulan usia kandungan). *Kebah* mempunyai makna *kebek berkah* (melimpah rahmat dari Tuhan). Terdapat perbedaan antara peneliti di atas dengan peneliti sekarang, peneliti di atas meneliti tentang makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional bokoran dalam upacara adat mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Tadisi bokoran merupakan media *penyuwunan* kepada Sang Pencipta untuk kelancaran dan keselamatan seorang ibu yang hamil agar saat melahirkan diberi kemudahan dan kelancaran. Tradisi tersebut dilakukan saat tujuh bulan kehamilan. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang makna simbolik tradisi nurunan abeng di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, yang dilakukan saat tujuh hari kelahiran bayi atau setelah bayi lepas tali puser yang bermakna untuk meminta keselamatan si bayi agar di jauhkan dari hal-hal buruk.

Ketiga, yaitu skripsi Febrianti Putri, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Lampung Bandar Lampung 2018, *makna material tradisi puputan pada masyarakat Jawa di Dusun IX Kampung Rukti Harjo kecamatan Seputih Raman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna material Tradisi Puputan yang terdapat pada masyarakat Jawa mengenai kelahiran dapat dilihat melalui simbol-simbol yaitu ketumbar simbol rahim wanita dan harapan agar menjadi perempuan yang memiliki watak gemati, merica simbol benih laki-laki dan harapan agar menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, gedang rojo simbol doa ambeg adil paramarta berbudi bawa leksana, widara, awar-awar girang simbol anti sawan, daun nanas simbol ular agar anak selalu terlindungi, kemarung sebagai benteng, telur simbol embrio, jenang putih simbol bibit ayah, jenang merah simbol bibit ibu, jenang barobaro simbol anak, sega golong simbol tekad kang gumolong dadi sawiji, jajan pasar simbol kekayaan, urap (kacang panjang simbol umur, bayam simbol ayam tentrem, kecambah simbol benih), tumbak sewu, coreng hitam putih, lawe dan batu gilig simbol benteng. Tradisi dalam selamat kelahiran adalah Puputan, yang diperuntukan pada seorang bayi untuk memohon keselamatan, selain itu juga berfungsi menjaga kesehatan bayi karena pusar bayi harus bersih. Biasanya Tradisi Puputan dilakukan setelah tali pusar lepas. Tali pusar yang sudah mengering akan terlepas dengan sendirinya, kemudian dibungkus dengan kain putih, lalu disimpan. Dalam beberapa kasus pada masyarakat tali pusar tersebut direndam dalam segelas air dan diminum airnya bila si bayi sakit. Terdapat perbedaan antara peneliti di atas dengan penelitian sekarang penelitian di atas meneliti tentang makna material tradisi *puputan* pada masyarakat Jawa di

Dusun IX Kampung Rukti Harjo kecamatan Seputih Raman yang dilakukan saat si bayi lepas tali puser dan bermakna untuk meminta keselamatan si bayi. Sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang makna simbolik tradisi nurunan abeng di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim yang dilakukan saat tujuh hari kelahiran bayi atau waktu bayi lepas tali puser, walaupun kita sama-sama membahas tentang meminta keselamatan buat si bayi yang dilakukan waktu bayi lepas tali puser namun di dalam penelitian ini terdapat perbedaan cara pelaksaan dan simbol-simbol yang digunakan karena peneliti sekarang menggunakan kue apem dan uang logam sebagai simbol.

Keempat, yaitu jurnal Listyani Widyaningrum, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kampus Bina Widya Jln. HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293. *Tradisi adat Jawa dalam menyambut kelahiran bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa tradisi jagongan bayi sangat cocok dan menjadi ciri khas sendiri dari masyarakat Jawa pedesaan yang mengutamakan rasa kekeluargaan dan rasa empati. Tradisi jagongan bayi hanya dilakukan ketika terdapat kelahiran bayi saja dan dilaksanakan sejak kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya. Tradisi jagongan bayi diisi dengan permainan kartu remi, domino, catur, dan permainan lainnya. Manfaat dari adanya pelaksanaan jagongan bayi yaitu bisa berkumpul dengan sanak saudara, persediaan peralatan dan perlengkapan bayi terbantu, hubungan antar sesama warga desa lain semakin erat, suasana rumah menjadi

ramai, dan ibu yang baru saja melahirkan merasa terhibur dan ada yang menemani. Salah satu maksud dari jagongan ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan tanpa memberikan sesuatu yang berkesan seperti uang dan barang. Tradisi jagongan yang dilakukan pada sepasaran bayi itu biasanya dilakukan hanya 6 hari, malam pertama dilakukan jagongan dari sehabis magrib atau sehabis isya' sampai sekitar jam 10 atau jam 12 malam tergantung dari permintaan tuan rumahnya. Untuk malam pertama atau hari keenam jagongan besoknya akan dilaksanakan sepasaran bayi yang orang Jawa kenal dengan sebutan slametan bayi bisa di barengi aqiqahan atau hanya sekedar pemberian nama bayi dan slametan bayi itu semua tergantung dari orang tua sang bayi karena dalam hal sepasaran Mbah Dukun sudah tidak terlalu penting perannya. Terdapat perbedaan antara peneliti di atas dengan penelitian sekarang, peneliti di atas meneliti tentang tradisi adat Jawa dalam menyambut kelahiran bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Tradisi jagongan bayi hanya dilakukan ketika terdapat kelahiran bayi saja dan dilaksanakan sejak kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya. Tradisi jagongan bayi diisi dengan permainan kartu remi, domino, catur, dan permainan lainnya. Salah satu maksud dari jagongan ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan tanpa memberikan sesuatu yang berkesan seperti uang dan barang. Sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang makna simbolik tradisi nurunan abeng di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Walaupun terdapat perasamaan di dalam penelitian ini

yaitu sama-sama dilakukan di saat tujuh hari kelahiran bayi namun disini terdapat perbedaan cara pelaksanaan dan makna tradisi.

Kelima, yaitu skripsi Retnia Safitri, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Lampung Bandar Lampung 2018. *Persepsi masyarakat Jawa terhadap tradisi brokohan di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*. Tradisi *brokohan* merupakan tradisi yang pertama kali dilaksanakan ketika bayi dilahirkan. Pelaksanaan tradisi *brokohan* dimaksudkan untuk menyambut kelahiran bayi dan sebagai salah satu bentuk rasa syukur dari keluarga yang telah dikaruniai seorang anak. Ritual *brokohan* dapat dilaksanakan pada siang atau malam hari, pada hari bayi dilahirkan. Jika bayi lahir dirumah bersalin atau rumah sakit, ritual dapat dilaksanakan pada hari kelahiran, atau hari pertama sepulangnya bayi dari rumah sakit. *Brokohan* merupakan salah satu selamat sebagai simbol ritual dan simbol spiritual yang menggunakan sarana tumpeng dengann berbagai macam ubarampe seperti ayam yang dimasak dan disajikan scara utuh yang disebut ingkung, telur, kacang panjang, gundangan dan terkadang menggunakan jenang baro-baro. Terdapat perbedaan antara peneliti di atas dan peneliti sekarang peneliti di atas meneliti tentang. Persepsi masyarakat Jawa terhadap tradisi *brokohan* di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, Tradisi *brokohan* merupakan tradisi yang pertama kali dilaksanakan ketika bayi dilahirkan. Pelaksanaan tradisi *brokohan* dimaksudkan untuk menyambut kelahiran bayi dan sebagai salah satu bentuk rasa syukur dari keluarga yang telah dikaruniai seorang anak. Sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang makna simbolik tradisi nurunan abeng di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara

Enim yang dilakukan saat tujuh hari kelahiran bayi atau di saat bayi lepas tali puser yang bermakud untuk meminta keselamatan bayi agar terhindar dari hal-hal buruk, terdapat perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti di atas yaitu waktu dan cara pelaksanaan adapun perbedaan makna tradisi.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, dan berdasarkan penelitian-penelitian yang membahas baik yang membahas tentang syukuran tujuh hari kelahiran bayi maupun syukuran setelah bayi lepas tali puser, walaupun konsep pembahasan sama namun yang membedakan dengan judul yang saya antara lain adalah cara pelaksanaan, makna tradisi dan simbol-simbol yang digunakan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk memahami fenomena tentang perilaku apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.¹⁶

Secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Ulber Silalahi, pendekatan kualitatif jenis deskriptif mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan karakteristik manusia, benda dan peristiwa. Pendekatan

¹⁶ Moleong, J Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, him. 6

kualitatif deskriptif melibatkan proses konseptualisasi sehingga menghasilkan pembentukan berbagai macam skema klasifikasi.¹⁷

Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti bertujuan ingin mengamati langsung makna simbolik dalam tradisi nurunan abeng di Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data-data dari berbagai elemen masyarakat baik dari unsur birokrasi dan masyarakat setempat, data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber Primer, dalam penelitian ini tokoh agama, tokoh adat, dukun beranak, pawang buaya dan masyarakat lainnya.
- b. sumber Sekunder, buku-buku, hasil karya ilmiah, hasil penelitian, serta literatur yang berhubungan dengan tradisi *Nurunan Abeng*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan oleh karena itu, teknik yang digunakan menggunakan sumber literatur dan sumber lapangan. Berikut teknik pengumpulan data:

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian dan dilakukan

¹⁷ Silalahi, Uber. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, him. 27

oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸ Metode ini untuk mendapatkan informasi dengan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh agama, tokoh adat, dukun beranak, pawang buaya dan masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceriter, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film dan lain-lain.¹⁹

c. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu studi yang bersifat sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat.²⁰ Peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data

¹⁸Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Rosda Karya 2007, him 186

¹⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, CV, 2013) him 240

²⁰Mardalis, Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), him 24

yaitu untuk mengamati secara langsung mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Nurunan Abeng* di Desa Gumai.

4. Teknik Analisis Data

Tujuan analisa data dalam penelitian ini ialah membatasi penemuan-penemuan agar menjadi satu data yang teratur, tersusun dan lebih bermakna. Proses analisa merupakan suatu tujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan objek penelitian.²¹ Analisa data dilakukan dengan melihat data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang akan diteliti.

Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Mempertimbangkan rumusan dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini termasuk analisis non statistik yaitu menggunakan analisis data yang diwujudkan bukan bentuk angka, melainkan bentuk laporan deskriptif, diterangkan dalam bentuk kata-kata, dan gambar kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan realitas.

Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada dilapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ad sert

²¹Jalaludin Rahmad, Metode Penelitian Komunikasi, (Bandung: Rosda Karya, 2004)

hasil observasi yang dilakukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verifications.

Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses perangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²² Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman ini, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu, baik data hasil penelitian/kepastakaan kemudin dibuat rangkuman.

2. Penyajian data (*data display*)

²²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 92

Penyajian data adalah suatu cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Penyajian tersebut bermanfaat agar data menjadi lebih terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.²³

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi(Conclusion drawing/verification)

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti lapangan.²⁴ Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan permasalahan dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Sehingga skripsi ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dibagi V bab yaitu sebagai berikut :

Bab I berisi tentang Pendahuluan yakni sebagai gambaran awal tentang permasalahan-permasalahan yang di paparkan dalam skripsi ini. Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian,

²³Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan...hlm. 341.

²⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 99.

Definisi Overasional, kajian kepustakaan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan sebagai gambaran awal untuk memahami skripsi.

Bab II berisi tentang : Tinjauan umum tradisi perayaan menyambut kelahiran bayi. Bab ini terdiri dari menyambut kelahiran bayi, macam-macam tradisi menyambut kelahiran bayi, tata cara pelaksanaan perayaan menyambut kelahiran bayi, simbol-simbol yang dipilih dalam perayan menyambut kelahiran bayi.

Bab III berisi tentang : Deskripsi Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Bab ini terdiri dari sejarah singkat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, letak gografis Desa Gumai, sarana dan prasana Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, keadaan penduduk Desa Gumai, tradisi dalam adat istiadat Desa Gumai.

Bab IV berisi tentang : Tradisi nurunan abeng di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Bab ini terdiri dari latar belakang adanya tradisi nurunan abeng di Desa Gumai, tata cara pelaksanaan perayaan tradisi nutunan abeng di Desa Gumai, makna simbolik tradisi nurunan abeng di Desa Gumai.

Bab V : penutup yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran.